

PEMAKNAAN LABA (STUDI FENOMENOLOGI BAGI PELAKU USAHA MAKANAN)

¹Kiky Zulkifli

Program Studi Sistem Informasi Akuntansi, Akademi Manajemen Informatika dan Komputer Taruna, Probolinggo
Email: Kikyzulkifli19@gmail.com

Abstract. *This study intends to find out how the meaning of profit for MSME entrepreneurs. This is due to the lack of knowledge of entrepreneurs in recording to find out the profits obtained in their business activities. The perception of profit according to them is how their business continues to run and can be used again for further capital. Through this research, it is expected to find a suitable concept in applying accounting science, especially in determining profit.*

This research is a qualitative research that reveals a unique meaning of accounting as understood by MSME entrepreneurs. Therefore, it is necessary to deepen the entity by using the phenomenological qualitative research method.

Based on the results of the research conducted, that MSME entrepreneurs actually already understand the importance of an accounting practice in determining the profit from their business activities. This is evidenced by collecting evidence of business transactions and making small notes during the business as well as how to determine the profit in each transaction. In addition, they consider the benefits not only material but there are non-material benefits that they get. However, farmers have difficulty in compiling a good and correct financial report so that they never know how much profit for sure in each planting period. This is due to the lack of knowledge of good and correct accounting practices according to applicable standards. The recording carried out by the entrepreneur is only limited to a "simple" record, namely cash in and cash out for reminders from the entrepreneur. So according to them, the only profit they get is the rest of the capital issued in each period. In addition, according to them, it is not only material that they get but there is peace of mind in carrying out transaction activities.

Keywords: *Accounting, Profit, MSME Entrepreneurs Perspective*

PENDAHULUAN

Profesi yang digeluti oleh masyarakat Indonesia sangat beragam. Adapun profesi tersebut adalah sebagai pengusaha UMKM dibidang dagang baik itu pedagang *retail* maupun manufaktur yang sama-sama menjual hasil dagangannya kepada konsumen. Namun tidak banyak yang tahu sampai sejauh mana usahanya dikatakan telah meraih sejumlah laba

dan makna dari laba itu sendiri. Mereka hanya terfokus pada penjualan yang mereka lakukan tanpa bekal pengetahuan akan akuntansi yang memadai tentang laba. Pemahaman akuntansi sangat penting bagi pengusaha dalam mengetahui berapa laba yang akan diperoleh (Zulkifli, 2020).

Secara umum laba merupakan selisih dari pendapatan dengan biaya

yang dikeluarkan dalam jangka waktu (periode) tertentu. Laba sering digunakan sebagai suatu dasar untuk pengenaan pajak, kebijakan deviden, pedoman investasi serta pengambilan keputusan dan unsur prediksi (Harnanto, 2003: 444). Menurut Moeljadi (2005), menjelaskan bahwa seorang pengusaha memiliki peran besar dalam bidang perekonomian suatu negara terutama pengusaha yang bergerak di sektor UMKM dan bekerja sama dengan perusahaan besar. Terdapat beberapa hal yang dapat membangkitkan semangat dan energi ekonomi yaitu mengembangkan kompetensi serta menumbuhkan motivasi usaha. Mengembangkan motivasi disini dijelaskan bahwa pengusaha meningkatkan pengembangan sumber daya manusia seperti pengembangan standar pendidikan, pelatihan khusus dan mampu menyesuaikan diri di lingkungan persaingan bisnis. Penelitian yang dilakukan oleh Akhmad Riduwan (2009), Assih (2009), dan Fadli Albugis (2010) menunjukkan bahwa laba jika dilihat dari masing-masing profesi dan masing-masing persepsi individu, maka akan menunjukkan hasil yang berbeda.

Penelitian ini mencoba untuk mengetahui persepsi laba dan pemicu dalam pembentukan *mindset* atau pola pikir pengusaha UMKM terhadap laba.

LANDASAN TEORI

Pengertian Laba Secara Umum

Pengertian laba secara umum adalah selisih dari pendapatan di atas

biaya biayanya dalam jangka waktu tertentu. Laba sering digunakan sebagai suatu dasar dalam pengenaan pajak, kebijakan deviden, pedoman investasi, serta pengambilan keputusan dan unsur prediksi (Harnanto, 2003: 444). Kenaikan modal (aktiva bersih) yang berasal dari transaksi sampingan atau transaksi yang jarang terjadi dari badan usaha dan dari semua transaksi atau kejadian lain yang mempengaruhi badan usaha selama satu periode kecuali yang termasuk dari pendapatan (*revenue*) atau investasi oleh pemilik (Baridwan, 2004: 29). Laba adalah kelebihan penghasilan di atas biaya selama satu periode akuntansi Sementara pengertian laba yang dianut oleh struktur akuntansi sekarang ini adalah selisih pengukuran pendapatan dan biaya. Besar kecilnya laba sebagai pengukur kenaikan sangat bergantung pada ketepatan pengukuran pendapatan dan biaya (Harahap, 2008: 113). Laba merupakan angka yang penting dalam laporan keuangan karena berbagai alasan antara lain laba merupakan dasar dalam perhitungan pajak, pedoman dalam menentukan kebijakan investasi dan pengambilan keputusan, dasar dalam peramalan laba maupun kejadian ekonomi perusahaan lainnya di masa yang akan datang, dasar dalam perhitungan dan penilaian efisiensi dalam menjalankan perusahaan, serta sebagai dasar dalam penilaian prestasi atau kinerja perusahaan (Harahap, 2008: 263).

Konsep Dasar Persepsi

Secara etimologis, persepsi berasal berasal dari kata *perception*

(Inggris) berasal dari bahasa latin *perception*; dari *percipare* yang artinya menerima atau mengambil (Sobur, 2003: 445). Menurut Leavit (dalam Sobur, 2003: 445) persepsi dalam arti sempit adalah penglihatan, bagaimana cara seseorang melihat sesuatu, sedangkan dalam arti luas persepsi adalah pandangan atau pengertian yaitu bagaimana seseorang memandang atau mengartikan sesuatu. Menurut Moskowitz dan Ogel (dalam Walgito, 2003:54) persepsi merupakan proses yang integrasi dari individu terhadap stimulus yang diterimanya. Dengan demikian dapat dikemukakan bahwa persepsi itu merupakan proses pengorganisasian, penginterpretasian terhadap stimulus yang diterima oleh organisme atau individu sehingga merupakan sesuatu yang berarti dan merupakan aktivitas yang integrasi dalam diri individu.

Konsep Dasar Pengusaha

Istilah wiraswasta sebelumnya lebih sering dipakai daripada wirausaha sebagai pandangan kata pengusaha berasal dari wira berarti utama, gagah, luhur, berani, teladan, atau pejuang, dan swa berarti sendiri dan ta berarti berdiri, sehingga swasta berarti berdiri diatas kaki sendiri atau berdiri atas kemampuan sendiri. Wiraswasta atau kewiraswastaan, yaitu orang-orang yang memiliki kemampuan secara intuisi dalam melihat dan mengelola setiap peluang yang ada, yaitu kesempatan usaha yang dimanfaatkannya untuk meraih keuntungan menuju kesuksesan (Meredith, 2000: 5).

METODE

Rancangan Penelitian

Jenis penelitian yang dilakukan merupakan penelitian kualitatif dengan menggunakan studi fenomenologi, dimana masih adanya sesuatu yang perlu diungkap dalam dari suatu masalah yang masih memiliki makna tersembunyi. Pendekatan kualitatif adalah suatu proses penelitian dan pemahaman yang berdasarkan pada metodologi yang menyelidiki suatu fenomena sosial dan masalah manusia.

Data dan Metode Pengumpulan Data

Peneliti menggunakan data primer dan data sekunder, data primer adalah data yang diperoleh secara langsung dari informan melalui wawancara secara langsung, wawancara ini dilakukan dengan menggunakan metode *semi-structured interview* (wawancara semi terstruktur) dimana penanya telah menyiapkan serangkaian pertanyaan dan urutannya, namun arah wawancara tidak harus terikat. Data primer dalam penelitian ini merupakan 2 pengusaha UMKM yang berada di Probolinggo yang telah memenuhi kriteria pengambilan responden.

Observasi

Observasi adalah kegiatan, dimana peneliti melibatkan dirinya secara langsung pada situasi yang diteliti dan secara sistematis mengamati berbagai dimensi yang ada termasuk interaksi, hubungan, tindakan, kejadian, dan sebagainya (Mason, yang dikutip oleh Efferin, 2004). Observasi ditujukan untuk memperoleh data tentang sebuah

aktivitas yang tengah berlangsung (Efferin, 2004). Beberapa informasi yang diperoleh dari hasil observasi adalah ruang (tempat), pelaku, kegiatan, objek, perbuatan, kejadian atau peristiwa, dan perasaan (Afriani, 2009).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Unit analisis dalam penelitian ini adalah persepsi pengusaha UMKM di Probolinggo yang memiliki jiwa seorang pengusaha dan mengerti tentang laporan keuangan secara sederhana terhadap laba yang didapat dari aktifitas bisnisnya. Teknik analisis data bertujuan untuk tahapan dalam menganalisis data. Penelitian kualitatif dilakukan pada kondisi alamiah dan bersifat penemuan. Dalam penelitian kualitatif, peneliti adalah instrumen kunci. Oleh karena itu, peneliti harus memiliki bekal teori dan wawasan yang luas untuk bisa bertanya, menganalisis, dan mengkonstruksi obyek yang diteliti menjadi lebih jelas.

Pembahasan fenomenologi peneliti mulai mengorganisasikan semua data atau gambaran menyeluruh tentang fenomena pengalaman yang telah dikumpulkan, lalu membaca data keseluruhan dan membuat catatan pinggir mengenai data yang dianggap penting kemudian melakukan pengkodean data. Menemukan dan mengelompokan makna pernyataan yang telah dirasakan oleh responden dengan melakukan *horizontalizing* yaitu setiap pernyataan pada awalnya diperlakukan dengan memiliki nilai yang sama. Selanjutnya pernyataan

yang tidak relevan dengan topik dan pertanyaan maupun pertanyaan yang bersifat *repetitive* atau tumpang tindih dihilangkan, sehingga yang tersisa hanya horizons (arti tekstural dan unsur pembentuk atau menyusun dari fenomenon yang tidak mengalami penyimpangan).

Penyataan tersebut kemudian dikumpulkan ke dalam unit makna lalu ditulis gambaran tentang bagaimana pengalaman tersebut terjadi. Selanjutnya peneliti mengembangkan uraian secara keseluruhan dari fenomena tersebut sehingga menemukan esensi dari fenomena tersebut, kemudian mengembangkan *textural description* (yang menjelaskan bagaimana fenomena itu terjadi). Peneliti kemudian menjelaskan secara naratif mengenai esensi dari fenomena yang diteliti dan mendapatkan makna pengalaman responden mengenai fenomena tersebut. Membuat laporan pengalaman setiap partisipan. Setelah itu, gabungan dari gambaran tersebut ditulis (Afriani, 2009). Sesudah pemaparan diatas peneliti membuat dan memberikan bukti fisik berupa foto atau rekaman saat melakukan prosesi wawancara dengan responden agar penelitian ini kebenarannya dapat dipertanggungjawabkan.

Pemaknaan Laba bagi Pelaku UMKM

1. Informan 1

Informan berikut merupakan pemilik dari UMKM di bidang manufaktur yang bergerak dalam pembuatan berbagai produk makanan

frozen. Berikut adalah laba menurut informan1:

“Karena ini yang pernah saya alami mbak ya, jadi pembelian bahan baku seluruhnya saya catat, trus ongkos kerja sekian, jadi akhir dari *finishing* nya barang kita total semuanya, terus kita bagi daripada berapa yang waktu itu kita produksi, lalu kita kurangi dengan harga jual kita itu kita kurangi dengan modal yang kita keluarkan dan disitu nanti ketahuan untung sekian terus mbayar kerja sekian”

Penjelasan dari beliau juga sejalan dengan apa yang dikemukakan oleh (Suwardjono, 2008: 464) laba dimaknai sebagai imbalan atas upaya perusahaan dalam menghasilkan barang dan jasa. Informan 1 menjelaskan bahwa dalam setiap mengerjakan pesanan pelanggan, Informan 1 mencatat berapa pemakaian bahan baku yang digunakan untuk produksi, sehingga Informan 1 mengetahui berapa pemakaian baku yang terpakai, selanjutnya adalah mencatat ongkos kerja yang merupakan biaya untuk menggaji tenaga kerja, setelah barang yang diproduksi telah selesai dibuat, Informan 1 menghitung berapa biaya yang dibutuhkan untuk membuat semua produknya termasuk biaya tenaga kerja yang dinamakan harga pokok produksi, setelah terhitung, Informan 1 menghitung selisih dari harga jual dengan harga pokok produksi tadi untuk menghitung jumlah laba yang diterima namun

Informan 1 juga menyatakan pendapat lain tentang laba sebagai berikut :

“Laba dari sudut pandang pengusaha merupakan kunci utama dari setiap orang bekerja, karena apa? Untuk mendapatkan suatu kelebihan dari suatu segi taraf hidup perekonomian dari keluarga kalau dapat laba intinya kan senang”.

Pernyataan tersebut mencerminkan bahwa selain berupa materi, menurut Informan 1 laba juga memberikan sesuatu yang bersifat non materi yang tidak dapat dilihat namun dapat dirasakan, yakni perasaan senang dan bahagia karena dapat mengangkat segi taraf kehidupan dari keluarga dari usaha yang dilakukannya. Informan 1 juga menambahkan tentang persepsinya terhadap laba:

“Kalau kita dalam produk membuat sesuatu yang rugi otomatis kita kan susah kan gitu, wah kok ga untung kan gitu mbak yah (tertawa)?” Itu saja simpelnya dari makna laba ya itu, kita bisa membuat suatu perekonomian keluarga bisa mungkin lebih ada tambahan”.

Beliau menjelaskan bahwa tujuan utama dalam membuat suatu produk adalah mendapatkan laba, dari laba tersebut Informan 1 dapat memberikan tambahan untuk kebutuhan ekonomi keluarga. Informan 1 selalu berusaha supaya beliau memperoleh keuntungan dari aktifitas bisnisnya, maka dari itu Informan 1 memberikan rincian mengenai bagaimana cara menghitung laba:

“Jadi kita mengeluarkan biaya untuk pembelian bahan baku, biaya operasionalnya, biaya operasionalnya itu ongkos pegawai. Dari harga jual kita kurangi biaya bahan baku dan ongkos pegawai jadi nanti ketahuan”.

Informan 1 dalam menerima pesanan, selalu menghitung dulu diawal berapa biaya yang dikeluarkan untuk pembelian dan pemakaian bahan baku, berapa biaya operasionalnya, biaya operasional adalah biaya untuk menggaji pegawai sehingga Informan 1 dapat menghitung berapa laba yang akan diperoleh sehingga tidak mengalami kerugian nantinya. Dari apa yang telah dijelaskan oleh Informan 1, merupakan cara perhitungan Informan 1 dalam menghitung laba kotor, karena Informan 1 hanya sebatas menghitung selisih atas pendapatan dari penjualan dikurangi atas beban biaya seperti biaya tenaga kerja saja. Namun dalam praktiknya, Informan 1 tidak menarget laba yang terlalu tinggi seperti yang diungkap berikut: “ada orang dari CV datang cari pengrajin yang harganya sifatnya dia sudah keliling mana yang termurah, saya gak ambil laba banyak-banyak pokoknya saya bisa terus produksi” Pernyataan di atas menjelaskan bahwa Informan 1 tidak mencari laba yang tinggi dari usahanya, walaupun laba yang diterima sedikit, dengan adanya perputaran modal itu sudah cukup bagi Informan 1 dalam menjalankan aktifitas bisnisnya supaya terus berjalan.

2. Informan 2

Informan 2 bergerak dalam Grosir alat tulis sekolah dan kantor, perlengkapan sekolah dan kantor, serta percetakan. Persepsi laba menurut informan 2 adalah:

“...tiap hari misalnya ada berapa barang yang keluar, kalau keluarnya besar (penjualannya) kan ya seneng. Nanti setelah terjual dalam satu periode, kita hitung berapa pendapatannya lalu kita kurangi dengan biaya-biaya yang dibutuhkan selama penjualan barang tersebut.”

Menurut Informan 2, laba adalah apabila pendapatan yang diterima dari penjualan baik itu secara ecer maupun grosir yang kemudian akan dikurangi dengan biaya produksi seperti ongkos karyawan dan biaya pemakaian bahan baku. Pendapat ini senada dengan apa yang dikemukakan oleh Belkaoui (2005) bahwa laba merupakan perbedaan antara *revenue* yang direalisasikan yang timbul dari transaksi pada periode tertentu dihadapkan pada biaya-biaya yang dikeluarkan pada periode tersebut. Laba menurut informan juga dapat memberikan informasi penting sebagai pengambil keputusan pemilik usaha untuk memperbesar modal yang berguna untuk kemajuan usaha, hal tersebut juga mengandung unsur akuntansi bahwa laba berguna sebagai dasar pengambilan keputusan. Informan 2 juga menambahkan laba menurut Informan 2 adalah apabila barang yang diproduksi cepat keluar atau laku terjual sebagaimana pernyataan sebagai berikut:

“...dan juga barang yang dibuat itu gak pernah nyimpan sampai lama, (tambahan dari Pak Khotib) pokoknya model yang kita buat itu baru terus mbak, Intinya model baru, model bagus-bagus jualnya enak. Bagi saya banyak barang keluar itu sudah untung bagi saya”.

Bagi Informan 2 dengan cepatnya perputaran barang yang diproduksi untuk segera laku terjual sudah pasti mendapatkan laba, dikarenakan dalam perkembangan alat-alat sekolah dan kantor selalu mengalami perkembangan, baik itu secara model, warna, dan aksesoris lainnya, maka diharapkan supaya barang yang diproduksi supaya cepat laku agar Informan 2 dapat memproduksi barang dengan model yang lebih baru, namun bila ada pemesan yang menginginkan barang model lama Informan 2 juga siap untuk menerima pesanan tersebut. Informan 2 juga menambahkan terkait laba :

“.....pokoknya barang gak ada sisa, terus kalau ada sisa ya paling cuman sedikit karena nanti saya rugi. Begitu udah habis, ya gak bikin lagi kita bikin model baru lagi kecuali ada pesenan pingin model yang dulu”

Informan 2 menjelaskan bahwa produk yang belum atau tidak terjual hendaknya jangan dalam jumlah yang banyak, karena barang yang diproduksi tersebut membutuhkan biaya dalam pembuatannya, dan apabila tidak terjual maka akan ada beban kerugian sebesar jumlah sisa tersebut. Barang yang belum terjual tersebut akan tetap

dipajang oleh Informan 2 dengan sampai ada pembeli yang tertarik membelinya baik secara ecer maupun grosir. Informan 2 juga menginginkan adanya kelangsungan usaha, dengan terjualnya barang dagangan Informan 2, maka akan mendapat laba yang nantinya sebagian dari laba tersebut akan dibuat modal untuk Informan 2 produksi barang selanjutnya. Dalam melakukan aktifitas bisnisnya, Informan 2 juga membuat laporan keuangan secara sederhana seperti diungkap dalam kutipan berikut :

“... ada aksesoris juga ada biaya gaji karyawan”

“...saya bisa bandingkan antara laporan keuangan yang dahulu dan sekarang karena sudah lebih berpengalaman”

Dalam laporan keuangan yang Informan 2 buat secara sederhana terdapat beberapa akun seperti aksesoris, yang semuanya merupakan akun pembuatan peralatan sekolah dan kantor yang dijual, dan Informan 2 juga memasukan akun beban gaji di dalam laporan keuangan. Laba sering digunakan sebagai suatu dasar untuk pengenaan pajak, kebijakan deviden, pedoman investasi serta pengambilan keputusan dan unsur prediksi dan prestasi. Informan 2 juga menjelaskan peran laporan keuangan dalam menentukan unsur prediksi dan prestasi dengan cara membandingkan laporan keuangan antara bulan lalu dengan bulan selanjutnya, dengan mempelajari laporan keuangan, Informan 2 dapat memprediksi penjualan dibulan selanjutnya supaya membuat produk yang terbaru agar

dapat cepat terserap ke pasar. Informan 2 juga menginginkan untuk kedepannya dapat mengembangkan usahanya dari laba ini seperti yang diutarakan sebagai berikut :

“...punya cabang lagi kan enak, lebih laris, kalo bisa ni nanti mau saya jadikan CV bukan UD, kalo CV kan ada orang yang pesen banyak ribuan misalnya, sepuluh ribu dua puluh ribu kan enak, jadi mereka gak meragukan saya”

Informan 2 menjelaskan dari laba yang diperoleh, akan dibuat untuk mengembangkan usahanya menjadi CV, dengan dijadikannya CV maka konsumen yang akan memesan dalam jumlah yang besar tidak akan ragu karena status badan usaha milik Informan 2 telah menjadi CV, dengan begitu Informan 2 menginginkan adanya kelangsungan usaha dari usaha miliknya supaya tidak mengalami stagnan atau bahkan kerugian. Dari apa yang telah dijelaskan oleh Informan 2, merupakan cara perhitungan Informan 2 dalam menghitung laba kotor, karena Informan 2 hanya sebatas menghitung selisih atas pendapatan dari penjualan dikurangi atas beban biaya seperti biaya tenaga kerja saja.

KESIMPULAN

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui persepsi laba menurut pengusaha UMKM di Probolinggo. Penelitian ini menggunakan dua orang informan dimana bergerak dalam usaha berbentuk UMKM bidang manufaktur dan Grosir. Penelitian ini menggunakan teknik pengambilan

data dengan cara wawancara semi berstruktur. Berdasarkan pada uraian pada bab sebelumnya serta hasil analisis yang didukung, maka dapat disimpulkan hal-hal sebagai berikut: Seseorang pengusaha dalam melihat realitas memiliki sudut pandang yang tidak selalu sama dengan orang lain. Laba menurut pendapat informan pengusaha dari Informan 1 adalah mendapatkan kelebihan dari suatu segi taraf kehidupan perekonomian dari keluarga sehingga keluarga akan merasa senang. Sedangkan Laba menurut pandangan informan 2 adalah terjualnya seluruh barang-barang produksinya, karena uang hasil penjualan tersebut akan digunakan modal lagi untuk membuat model baru untuk produksi berikutnya serta digunakan untuk merubah status usahanya dari UD menjadi CV dalam jangka panjang serta dapat membuat merk sendiri dalam usahanya.

Laba tidak selalu hanya berupa keuntungan yang besar yang didapatkan dalam setiap transaksi. Namun cukup dengan adanya perputaran modal yang akan digunakan lagi untuk modal produksi berikutnya demi kelangsungan usaha dan pengembangan dari usaha. Laba menurut pengusaha UMKM di Probolinggo ini dipicu oleh semangat pengusaha untuk lebih mengembangkan usaha bisnisnya dengan mengedepankan kepercayaan konsumen dalam setiap pesanan. Dalam melakukan penelitian ini peneliti memiliki beberapa kendala yaitu:

Dalam melakukan wawancara terkadang proses wawancara

terganggu oleh kondisi sekitar yang memang secara lokasi berada di pinggir jalan sehingga terganggu oleh suara kendaraan yang lewat. Jawaban informan terkadang tidak sesuai dengan pertanyaan yang disampaikan oleh peneliti. Adanya konsumen yang datang untuk memesan sejumlah pesanan sehingga proses wawancara tertunda.

Saran yang dapat diberikan untuk penelitian selanjutnya adalah: Bagi peneliti selanjutnya, bahwa ada kekurangan dalam pencarian data informan dan literatur. Maka diharapkan peneliti selanjutnya dapat mempelajari dan memahami karakteristik usaha UMKM yang akan diteliti sehingga dapat dikembangkan. Pencarian literatur untuk penelitian berikutnya agar lebih variatif tentang pemahaman tentang konsep laba. Pemilihan informan agar lebih bervariasi tidak hanya UMKM dari manufaktur saja melainkan juga dari dagang dan jasa dan dari berbagai wilayah dan juga pemilihan informan dari skala UMKM yang sama agar dapat dibandingkan secara langsung.

DAFTAR PUSTAKA

Akhmad Riduwan. (2009). "Realitas Referensial Laba Akuntansi Sebagai Refleksi Kandungan Informasi". *Jurnal Ekonomi dan Keuangan*, Vol.16, No.2, Juni 2009, 125-143

Ankarath, Nandakumar et al, (2012), *Memahami IFRS: Standar Pelaporan Keuangan Internasional*, Jakarta: Indeks

Arindita, S. (2003). "Hubungan antara Persepsi Kualitas Pelayanan

dan Citra Bank dengan Loyalitas Nasabah". Skripsi tak diterbitkan, Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Surakarta.

Baridwan Zaki. (2000), *Intermediate Accounting*. Edisi Tujuh. Yogyakarta: BPFE

Bimo Walgito, (2003), *Pengantar Psikologi Umum* Yogyakarta: Andi

Bungin, Burhan. (2001). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. PT. Raja Grafindo Persada. Jakarta.

Departemen Perdagangan Nasional Republik Indonesia. (2008). *Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2008 tentang Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM)*. Jakarta Departemen Perdagangan Nasional

Diyah Retno Ning Tias. (2009). "Hubungan antara Motivasi Berprestasi dengan Entrepreneurship pada Mahasiswa UMS". Skripsi Sarjana yang diterbitkan, Universitas Muhammadiyah Surakarta

Chaplin, J. P. (2008). *Kamus Psikologi Lengkap*. Jakarta: PT Raja Grafindo

Efferin Sujoko dan Stevanus Hadi Darmadji. (2008). *Metode Penelitian Akuntansi Mengungkap Fenomena dengan pendekatan Kuantitatif dan Kualitatif*. Jakarta: Salemba Empat

- Fadli, Albugis. (2011). "Persepsi Pedagang Arab di Surabaya Terhadap konsep Laba". Skripsi tak diterbitkan, Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Perbanas Surabaya.
- Harahap Sofyan Syafri. (2004). *Akuntansi Islam* Jakarta: Bumi Aksara, 2004. *Akuntansi Islam* Jakarta: Bumi Aksara
- Harahap Sofyan Syafri. (2008). *Teori Akuntansi* Jakarta: Bumi Aksara, 2011, *Teori Akuntansi* Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada
- Harnanto, (2003), *Akuntansi Perpajakan*. Yogyakarta: BPFE
- Meredith. Geoffrey G., et al. (2000). *Kewirausahaan: Teori dan Praktek*. Pustaka Binaman Pressindo
- Martani, Dwi, S., et al. (2012). *Akuntansi Keuangan Menengah Berbasis PSAK*. Jakarta: Salemba Empat.
- Moleong, Lexy. J. (2005). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Remaja Rosda Karya. Bandung
- Rahayu. Sri. Unti Lugido dan Didied Affandy. (2007). *Studi Fenomenologis Terhadap Proses Anggaran Daerah Bukti Empiris dari Satuan Kerja Perangkat Daerah di Provinsi Jambi*. Simposium Nasional Akuntansi X. Universitas HasanudinMakasar
- Robbins, S.P. (2003). *Perilaku Organisasi*. Jilid 1. Jakarta. PT. INDEKS Kelompok Gramedia.
- Sarwono, Sarlito. (2009). *Pengantar Psikologi Umum*. Jakarta: Rajawali Press
- Zulkifli, Kiky. (2020). *Makna Akuntansi Bagi Pelaku Usaha Mikro Kecil Menengah (UMKM)*. Ristansi, Volume 2, Nomor 1. <https://jurnal.stie.asia.ac.id>. Diakses 19 Februari 2022